

Hubungan Jenis Kelamin, Tempat Bekerja dan Tingkat Pendidikan Dengan Kecemasan Perawat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Yaslina Yaslina*, Falerisiska Yunere

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Perintis Padang

Email : yaslina569@gmail.com

ABSTRAK

WHO (2020) menyatakan bahwa kemunculan Virus Covid N19 yang tiba-tiba menyebabkan kecemasan internasional termasuk kepada tenaga kesehatan khususnya perawat karena penularannya yang sangat menular dan pandemi. Oleh itu penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan karakteristik (jenis kelamin, tempat bekerja dan tingkat pendidikan) perawat dengan kecemasan perawat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Metode Penelitian adalah deskriptif korelasi dengan desain cross sectional. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner secara online. Populasi penelitian ini adalah perawat yang bekerja di rumah sakit dan puskesmas di Kota Bukittinggi, Payakumbuh dan Damasraya dengan pengambilan sampel dilakukan secara accidental sampling yang berjumlah sebanyak 50 orang dengan waktu penelitian pada April 2020. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden yaitu 42 orang adalah perempuan (80%) a tempat kerja sebagian besar responden bekerja di rumah sakit sebanyak 29 orang (58 %) pendidikan sebagian besar responden berpendidikan strata S1 (sarjana dan Ners sebanyak 32 orang (64 %) dan D3 keperawatan sebanyak 18 orang (36 % tidak ada hubungan karakteristik (jenis kelamin, tempat bekerja dan tingkat pendidikan) perawat dengan kecemasan perawat dalam menghadapi covid-19 dengan pvalue 0.827, 0,282 dan 0,540. Sehingga disimpulkan bahwa kecemasan dalam menghadapi Covid-19 tidak berhubungan dengan karakteristik perawat (jenis kelamin, tempat bekerja dan tingkat pendidikan).

Kata Kunci : Jenis Kelamin, Kecemasan, Tempat Bekerja, Tingkat Pendidikan

ABSTRACT

WHO (2020) states that the sudden emergence of the Covid N19 Virus caused international anxiety, including health workers, especially nurses because of its highly contagious and pandemic transmission. Therefore this study aims to look at the relationship of characteristics (sex, place of work and level of education) of nurses and nurses' anxiety in dealing with the Covid-19 pandemic. The research method is descriptive correlation with cross sectional design. The instrument used was an online questionnaire. The study population was nurses who worked in hospitals and health centers in the City of Bukittinggi, Payakumbuh and Damasraya. Samples were taken by accidental sampling totaling 50 people with the time of research in April 2020. The results obtained by the majority of respondents, 42 people were women (80%) a place of work most of the respondents work in hospitals as many as 29 people (58%) education most of the respondents have undergraduate degrees (undergraduate and nurses as many as 32 people (64%) and D3 nursing as many as 18 people (36% no relationship characteristics (gender, place of work and education level) of nurses with nurses' anxiety in dealing with covid-19 with pvalue 0.827, 0.282 and 0.540. So it was concluded that anxiety in dealing with Covid-19 was not related to nurse characteristics (sex, place of work and level education).

Key Word: Education Level, Gender, Nurse, Place of Work

PENDAHULUAN

Pada awal Februari, coronavirus baru diberi nama COVID-19. Virus ini sejak dikonfirmasi maka terus meningkat baik yang terkonfirmasi positif maupun yang meninggal sehingga memerlukan kesiagaan semua negara

(Nourah S. AlTakar,2020). Virus yang tidak dikenal itu diidentifikasi sebagai bagian dari keluarga coronavirus - sekelompok virus yang menyebabkan berbagai penyakit mulai dari flu biasa yang tidak terlalu parah hingga penyakit yang lebih parah (seperti SARS dan MERS).

Sejak Desember, kasus-kasus virus ini telah terdeteksi di seluruh China, dan di banyak negara di seluruh dunia. Sementara banyak kasus dapat ditelusuri kembali ke kontak atau perjalanan sejarah di kota Wuhan, penularan virus dari manusia ke manusia dikonfirmasi di dalam dan di luar China, di negara-negara lain.

Virus yang menyebabkan COVID-19 terutama ditransmisikan melalui droplet (tetesan kecil) yang dihasilkan saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau mengembuskan nafas. Droplet ini terlalu berat sehingga tidak bisa bertahan di udara. Droplet dengan cepat jatuh dan menempel pada lantai atau permukaan lainnya. Seseorang dapat tertular saat menghirup udara yang mengandung virus ketika dia berada terlalu dekat dengan orang yang sudah terinfeksi COVID-19. Anda juga dapat tertular saat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi lalu menyentuh mata, hidung, atau mulut. (WHO 2020)

Di Indonesia sendiri kasus pertama covid-19 ini diumumkan oleh Pada tanggal 2 Maret 2020 dikonfirmasi melalui presiden bahwa dua orang warga Indonesia yang terinfeksi positif pada dua orang yaitu ibu dan anak. Selanjutnya kasus ini terus mengalami penambahan di Indonesia dimana pada akhir maret yang terkonfirmasi positif sebesar 1.528 pasien positif virus corona (Iksal, 2020). Kasus ini terus mengalami peningkatan dimana pada akhir mai 2020 ini yaitu per tanggal 25 Mei 2020 sebesar 22750 orang. Kasus covid 19 ini di Indonesia sudah menyebar pada 34 Provinsi yang ada dengan 405 kabupaten/kota yang sudah terkena. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang juga sudah terjadi penyebaran kasus pandemi Covid 19 ini dimana jumlah kasus juga terus mengalami peningkatan. Jumlah kasus ini di laporkan pertama kali pada tanggal 25 Maret 2020 dengan lima masyarakat yang terkonfirmasi positif (Iksal, 2020). Jumlah kasus ini pada bulan April sebanyak 148 orang dan pada bulan Mei 2020 sebanyak 478 kasus positif.

Salah satu hasil survey di Amerika serikat didapatkan dari 12 Februari hingga 9 April didapatkan ada 9.282 (19% dari 49.370) tenaga kesehatan terinfeksi virus corona, Spanyol melaporkan infeksi di tenaga kesehatan mencapai 20%. Di Malaysia, pemerintah telah melaporkan bahwa 5,8% kasus positif adalah tenaga kesehatan. (Kementerian Kesehatan RI 2020) Di Indonesia belum ada data yang pasti

berkaitan tenaga kesehatan yang terkonfirmasi positif namun diperkirakan hingga 6 Mei terdapat 721 hingga 2.488 tenaga kesehatan yang telah terinfeksi dan sudah wafat 20 orang .

Petugas kesehatan khususnya dokter, perawat saat ini merupakan salah bagian dari masyarakat dari kalangan profesional yang berdampak terhadap kondisi pandemi ini. Perawat merupakan salah satu petugas kesehatan tersebut saat ini merupakan garda terdepan dalam penanggulangan dari covid-19 saat ini. Dampak yang terjadi pada perawat dampak fisik seperti kelelahan, resiko penularan, dan menderita penyakit ini. Banyak orang yang terinfeksi termasuk pada petugas kesehatan menunjukkan gejala minimal atau tidak ada gejala saat menular, misalnya pada awal perjalanan infeksi (Kang et al. 2020) Mian-Yoon Chong et al 2018) menyatakan bahwa petugas kesehatan rentan dan berisiko tinggi terinfeksi penyakit gangguan pernafasan akut yang parah seperti SARS. Petugas kesehatan rentan dan berisiko tinggi terinfeksi.

Salah satu hasil survey di Amerika serikat didapatkan dari 12 Februari hingga 9 April didapatkan ada 9.282 (19% dari 49.370) tenaga kesehatan terinfeksi virus corona, Spanyol melaporkan infeksi di tenaga kesehatan mencapai 20%. Di Malaysia, pemerintah telah melaporkan bahwa 5,8% kasus positif adalah tenaga kesehatan. . Italia melaporkan 6.200 pekerja kesehatan yang terinfeksi . Di Indonesia belum ada data yang pasti berkaitan tenaga kesehatan yang terkonfirmasi positif namun diperkirakan hingga 6 Mei terdapat 721 hingga 2.488 tenaga kesehatan yang telah terinfeksi.

Resiko terhadap masalah psikososial juga terjadi pada petugas kesehatan. Beberapa resiko tersebut adalah kelelahan emosional, stres pasca trauma (Ashley Carter Youngblood, 2020). Jumlah orang yang menderita dampak kesehatan mental setelah Peristiwa besar seringkali lebih besar daripada jumlah orang yang terluka parah, dan efek kesehatan mental mungkin lebih lama. Kesehatan mental jauh lebih menarik personil untuk perencanaan dan sumber daya (Kang et al. 2020). Hal ini juga diperkuat oleh (Lai J et al, 2019) yang menyatakan bahwa petugas kesehatan yang terpajan penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) dapat mengalami tekanan psikologis. Hal yang sama juga dinyatakan oleh (Mian-Yoon Chong et al 2018) yang menyatakan pada hasil penelitiannya bahwa yang berisiko tinggi terkena SARS tampaknya

tidak hanya memiliki stres kronis tetapi juga tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi adalah tenaga kesehatan. Oleh karena itu menuntut tenaga kesehatan perlu persiapan sebagai manajemen stressnya.

Jumlah kasus yang dikonfirmasi dan dicurigai yang terus meningkat, beban kerja yang berlebihan, menipisnya peralatan perlindungan pribadi, meluasnya liputan media, kurangnya obat-obatan tertentu, dan perasaan tidak didukung dengan baik semuanya dapat berkontribusi pada beban mental pekerja perawatan kesehatan ini. Studi sebelumnya telah melaporkan reaksi psikologis yang merugikan terhadap wabah SARS 2003 di antara petugas layanan kesehatan. Studi menunjukkan bahwa petugas layanan kesehatan itu takut akan penularan dan infeksi keluarga, teman, dan kolega mereka, merasa ketidakpastian dan stigmatisasi, melaporkan keengganan untuk bekerja atau merenungkan pengunduran diri, dan dilaporkan mengalami peningkatan (Lai et al. 2020)

Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan terhadap pandemi penyakit menular semakin meningkat karena disebabkan oleh perasaan cemas tentang kesehatan diri sendiri dan penyebaran keluarga (Cheng et al., 2020 dalam (Susilo et al. 2020) Terjadinya kecemasan pada perawat tentunya dapat mempengaruhinya sebagai tenaga kesehatan pemberi pelayanan di garda terdepan pada pasien covid 19. Jika kecemasan yang terjadi tidak dapat diantisipasi atau direspon dengan baik melalui coping yang efektif tentunya akan mempengaruhi si perawat dan kliennya sendiri.

Kecemasan yang terjadi pada perawat dapat dikaitkan dengan usia, jenis kelamin, pengetahuan dan stigma sendiri. Kasus pandemi covid 19 ini merupakan kasus baru sehingga hampir semua orang termasuk tenaga kesehatan baru mengetahui penyakit ini setelah melanda dunia termasuk Indonesia ditambah virus ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan virus infeksi lainnya dan juga dengan dampak kematian yang tinggi termasuk di Indonesia dimana angka kematian kasus ini pada tanggal 25 Mei 2020 sebesar 1.391 orang (6,1 %) (Kementerian Kesehatan RI 2020). Berdasarkan permasalahan yang disampaikan bahwa

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecemasan yang terjadi pada perawat dalam menghadapi pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pengambilan data secara *cross sectional*. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Bulan April 2020. Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dengan jumlah responden adalah 50 orang dengan kriteria inklusi adalah perawat yang bekerja di Rumah Sakit dan Puskesmas yang terlibat dalam penanganan pasien covid 19, usia 20 -55 tahun, dengan tingkat pendidikan minimal DIII Keperawatan dan tidak sedang cuti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen. Untuk Variabel Karakteristik perawat berisikan pertanyaan tentang jenis kelamin, tingkat pendidikan, tempat bekerja. Pengukuran variabel kecemasan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari *Hamilton Rating Scale of Anxiety (HARS)* yang berisi 14 pertanyaan berkaitan respon kecemasan. Kuesioner diberikan secara online kepada responden melalui google form yang disebarluaskan melalui Whasapp.

Sebelum dilakukan penelitian maka instrumen dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Hasil perhitungan uji validitas menunjukkan bahwa semua item dinyatakan valid. Jadi seluruh item angket dinyatakan sah dan dapat dipercaya untuk mengambil data penelitian. Item angket dinyatakan valid jika nilai r_{xy} untuk semua item angket lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi (α) = 5%. Hasil uji reliabilitas dapat disimpulkan bahwa angket yang digunakan cukup andal atau dapat dipercaya dan mampu untuk menjadi alat pengumpul data. Pengolahan data dilakukan setelah seluruh data primer terkumpul. Data terlebih dahulu dicek untuk mengetahui kelengkapan data. Data yang sudah lengkap kemudian dibuat koding. Koding dibuat dalam tabel dan selanjutnya dilakukan entry data ke program komputer. Tahap selanjutnya adalah analisis. Analisis data pertama membuat distribusi data berdasarkan skala data. Pengujian hipotesis dengan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden ini terdiri dari jenis kelamin, tempat bekerja, pendidikan dan kecemasan perawat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin, Tempat Bekerja dan Tingkat Pendidikan

Variabel	f	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	9	18
Perempuan	41	82
Total	50	100
Tempat kerja		
Puskesmas	21	42
Rumah sakit	29	58
Total	50	100
Pendidikan		
DIII Keperawatan	18	36
Sarjana	18	36
Ners	14	28
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa frekuensi umur perawat, berdasarkan jenis kelamin bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 41 orang (82%) responden dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (18%), karakteristik perawat sesuai dengan tempat kerja sebagian besar bekerja di rumah sakit yaitu sebanyak 29 orang (58%) dan yang bekerja di puskesmas sebanyak 21 orang (42%), berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan bahwa responden sebagian besar pada strata S1 yaitu sarjana dan ners sebanyak 32 orang (64%) dan D3 keperawatan sebanyak 18 orang (36%).

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa responden kurang dari separuh tidak ada kecemasan yaitu sebanyak 18 orang (36%) dan yang tingkat keemasannya panik sebanyak 14 orang (28%) tentang infeksi virus corona 19. Cemas merupakan pengalaman subyektif yang ditandai oleh keresahan atau kekhawatiran juga ketegangan motorik dan kewaspadaan (Ardani, 2007). Stuart et al, (2006) menyatakan kecemasan adalah perasaan individu dan pengalaman subjektif yang tidak diamati secara langsung dan perasaan tanpa objek yang spesifik dipacu oleh ketidaktahuan dan didahului oleh pengalaman yang baru. Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil

Hasil penelitian ini didukung oleh teori bahwa perbandingan penderita gangguan kecemasan pada wanita dan pria adalah 2 banding 1. Diperkirakan 2%-4% penduduk dunia pernah mengalami gangguan kecemasan (Sjahir, 2008). Penelitian di Uganda, Afrika menyatakan prevalensi gangguan kecemasan sebesar 26,6% dengan wanita lebih tinggi dari pria, yaitu 29,7% pada wanita dan 23,1% pada pria (Catherine Abbo, et al., 2013). Wanita cenderung menggunakan emosinya untuk memecahkan suatu masalah. Mekanisme koping ini yang diduga menjadi penyebab mengapa prevalensi wanita lebih tinggi dari pria (Waty 2018). Tingkat pendidikan merupakan pengalaman yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan kualitas kepribadian seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan. (Siagian, 2001). Tingkat pendidikan lebih tinggi pada umumnya menyebabkan seseorang lebih mampu dan bersedia menerima posisi dan tanggung jawabnya (Gibson, Ivancevich & Donelly, 2011).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan

Tingkat kecemasan	F	%
Tidak ada kecemasan	18	36
Kecemasan ringan	6	12
Kecemasan sedang	8	16
Kecemasan berat	4	8
Panik	14	28
Total	50	100

kesimpulan bahwa kecemasan adalah perasaan yang tidak menyenangkan, tidak enak, khawatir dan gelisah. Keadaan emosi ini tanpa objek yang spesifik, dialami secara subyektif dipacu oleh ketidaktahuan yang didahului oleh pengalaman baru, dan dikomunikasikan dalam hubungan interpersonal. Hasil Penelitian (Lai et al. 2020) dalam Susiolo dkk (2020) tentang tenaga kesehatan beresiko mengalami gangguan psikologis dalam mengobati pasien Covid-19, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 50,4% responden memiliki gejala depresi dan 44,6% memiliki gejala kecemasan karena perasaan tertekan

Tabel 3 Hubungan Jenis Kelamin, Tempat Bekerja dan Tingkat Pendidikan Dengan Kecemasan Perawat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Variabel	Kecemasan										P value
	Tidak ada Cemas		Cemas Ringan		Cemas sedang		Cemas berat		Panik		
	n	%	n	%	N	%	n	%	n	%	
Jenis Kelamin											
Laki-laki	4	44,4	1	11,1	2	22,2	0	0	2	22,2	0,827
Perempuan	14	34,1	5	12,1	6	14,6	4	9,8	12	29	
Total	18	36	6	12	8	8	4	8	14	3	
Tempat kerja											
Puskesmas	7	33,3	5	23,8	3	14,3	1	4,8	5	23,8	0,282
Rumah Sakit	11	37,9	1	3,4	5	17,2	3	10,3	9	31,2	
Total	18		6	12	8	16	4	8	14		
Pendidikan											
DIII Perawat	8	44,4	2	11,1	4	22,2	1	5,6	3	10,3	0,540
Sarjana	5	27,8	3	16,7	1	5,6	1	5,6	8	44,4	
Profesi Ners	5	35,7	1	7,1	3	21,4	2	14,3	3	16,7	
Total	18	36	6	12	8	16	4	8	14	28	

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin, tempat bekerja dan tingkat pendidikan responden dengan kecemasan dalam menghadapi pandemi covid 19 dengan nilai p value dari yaitu 0,827, 0,282 dan 0,540 dan lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fadli et al. 2020) dimana pada hasil penelitiannya didapatkan tidak adanya hubungan jenis kelamin dengan kecemasan pada petugas kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19. Dari hasil penelitian menunjukkan hasil analisis

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan individu berpengaruh terhadap kemampuan berfikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan seseorang (Stuart G.W & Laraia M.T, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan. Responden dengan tingkat pendidikan sarjana tidak mengalami kecemasan sedangkan pada responden dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan lebih banyak mengalami kecemasan dari ringan sampai sedang dengan

hubungan tingkat pendidikan D 3 Keperawatan dengan tingkat kecemasan panik adalah sebanyak 3 orang (10,3%), dan tingkat pendidikan sarjana dan Ners dengan tingkat kecemasan panik masing-masing sebanyak 8 orang 44,4% dan 3 orang (16,7%), sedangkan yang tidak ada kecemasan D3 Keperawatan sebanyak 8 orang (44,4%) dan tingkat pendidikan sarjana yang tidak ada kecemasan 5 orang (27,8%) dan pendidikan ners sebanyak 5 orang (35,7%). Hasil pvalue 0.540>0.05 yang berarti bahwa tidak ada jumlah total 23 responden, tetapi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMA terdapat 18 responden yang mengalami kecemasan, hal tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dalam menghadapi operasi, karena tinggi rendahnya status pendidikan seseorang tidak dapat mempengaruhi persepsi yang dapat menimbulkan kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh Zamriati W dkk, (2013) juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien.

Menurut penulis tidak adanya hubungan antara karakteristik individu perawat dengan kecemasan pandemi covid juga dapat dikaitkan dengan faktor lain diantaranya faktor informasi yang berlebihan atau distorsi terhadap informasi

yang diterima disamping itu kecemasan juga merupakan keadaan psikomatis. Psikomatis akan menyerang individu yang merespon keadaan lingkungan dengan kecemasan yang berlebihan (Zulfa, 2020). Lingkungan ini dapat dikaitkan dengan kondisi RS dengan ketidakcukupan sarana APD, selanjutnya RS adalah tempat yang akan menampung pasien yang mengalami covid 19 ini. Hal ini didukung oleh penelitian Safruddin dkk, 2020 dimana hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan ketersediaan alat pelindung diri terhadap kecemasan tenaga kesehatan yang bertugas di pelayanan kesehatan Selanjutnya Informasi tentang COVID-19

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini disimpulkan tidak ada hubungan jenis kelamin, tempat bekerja dan

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada :
Ketua STIKes Perintis Padang, LPPM beserta

REREFENSI

Fadli, Fadli, Safruddin Safruddin, Andi Sastria Ahmad, Sumbara Sumbara, and Rohandi Baharuddin. 2020. "Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19." *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 6(1):57-65.

Iksal, Muhammad. 2020. "Kompas." 21(1):1-9.

Kang, Lijun, Simeng Ma, Min Chen, Jun Yang, Ying Wang, Ruiting Li, and Lihua Yao. 2020. "Since January 2020 Elsevier Has Created a COVID-19 Resource Centre with Free Information in English and Mandarin on the Novel Coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 Resource Centre Is Hosted on Elsevier Connect , the Company ' s Public News and Information ." (January).

Kementerian Kesehatan RI. 2020. "Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease." <https://Covid19.Kemkes.Go.Id/Category/Situasi-Infeksi-Emerging/Info-Corona-Virus/#.XszDjmgzbiU> 2020.

Lai, Jianbo, Simeng Ma, Ying Wang, Zhongxiang Cai, Jianbo Hu, Ning Wei, Jiang Wu, Hui Du, Tingting Chen, Ruiting Li, Huawei Tan, Lijun Kang, Lihua Yao, COVID-19 DAN KECENDERUNGAN PSIKOSOMATIS Tarisa Novita Indana Zulva Fakultas Psikologi dan Kesehatan

menjadi penyebab individu terjangkit psikomatis karena ketegangan, kecemasan, dan kepanikan yang dirasa. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian (Kang et al. 2020) yang menyatakan bahwa perlunya tenaga kesehatan sebagai garis terdepan disiapkan dalam kondisi krisis yang besar dan intervensi yang baik. Petugas kesehatan garis depan yang terlibat dalam diagnosis langsung, pengobatan, dan perawatan pasien dengan COVID-19 dikaitkan dengan risiko yang lebih tinggi dari gejala depresi), insomnia dan kegelisahan (Lai et al, 2020).

tingkat pendidikan dengan kecemasan perawat dalam menghadapi pandemi covid 19.

Tim, Semua dosen dan mahasiswa yang telah membantu dalam penelitian ini

Manli Huang, Huafen Wang, Gaohua Wang, Zhongchun Liu, and Shaohua Hu. 2020. "Factors Associated With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019." *JAMA Network Open* 3(3):e203976.

Mian-Yoon Chong et al. 2018. "Article Psikologis SARS."

Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, Robert Sinto, Gurmeet Singh, Leonard Nainggolan, Erni Juwita Nelwan, Lie Khie Chen, Alvina Widhani, Edwin Wijaya, Bramantya Wicaksana, Maradewi Maksum, Firda Annisa, Cynthia Olivia Maurine Jasirwan, and Evy Yuniastuti. 2020. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini." *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7(1):45.

Waty, Sarni. 2018. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Strategi Koping Pada Pasien Skizofrenia Di Kota Sungai Penuh Tahun 2017." *Indonesian Journal for Health Sciences* 2(1):26.

WHO. 2020. "Pertanyaan Dan Jawaban Terkait Coronavirus." *Pertanyaan Dan Jawaban Terkait Coronavirus* 1.

UIN Walisongo Semarang Email : tarisanovita27@gmail.com(Kang et al. 2020)

- Iksal, Muhammad. 2020. "Kompas." 21(1):1-9.
- Kang, Lijun, Simeng Ma, Min Chen, Jun Yang, Ying Wang, Ruiting Li, and Lihua Yao. 2020. "Since January 2020 Elsevier Has Created a COVID-19 Resource Centre with Free Information in English and Mandarin on the Novel Coronavirus COVID-19 . The COVID-19 Resource Centre Is Hosted on Elsevier Connect , the Company ' s Public News and Information ." (January).
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. "Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease."
<https://Covid19.Kemkes.Go.Id/Category/Situasi-Infeksi-Emerging/Info-Corona-Virus/#.XszDjmgzbiU> 2020.
- Lai, Jianbo, Simeng Ma, Ying Wang, Zhongxiang Cai, Jianbo Hu, Ning Wei, Jiang Wu, Hui Du, Tingting Chen, Ruiting Li, Huawei Tan, Lijun Kang, Lihua Yao, Manli Huang, Huafen Wang, Gaohua Wang, Zhongchun Liu, and Shaohua Hu. 2020. "Factors Associated With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019." *JAMA Network Open* 3(3):e203976.
- Mian-Yoon Chong et al. 2018. "Article Psikologis SARS."
- Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, Robert Sinto, Gurmeet Singh, Leonard Nainggolan, Erni Juwita Nelwan, Lie Khie Chen, Alvina Widhani, Edwin Wijaya, Bramantya Wicaksana, Maradewi Maksum, Firda Annisa, Cynthia Olivia Maurine Jasirwan, and Evy Yuniastuti. 2020. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini." *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7(1):45.
- Waty, Sarni. 2018. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Strategi Koping Pada Pasien Skizofrenia Di Kota Sungai Penuh Tahun 2017." *Indonesian Journal for Health Sciences* 2(1):26.
- WHO. 2020. "Pertanyaan Dan Jawaban Terkait Coronavirus." *Pertanyaan Dan Jawaban Terkait Coronavirus* 1.